

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buang air besar sembarangan (BABS) adalah praktik yang tidak higienis dan dapat menyebabkan penyebaran penyakit, terutama di daerah dengan akses sanitasi yang terbatas. BABS masih menjadi masalah kesehatan yang serius di banyak wilayah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang memiliki akses sanitasi yang terbatas. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses sanitasi yang layak dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. STBM memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sanitasi dan mempromosikan perubahan perilaku individu dan masyarakat dalam hal sanitasi.

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS/Open defecation) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/Open defecation adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air (Murwati, 2012). Tinja manusia ialah buangan padat dan kotor dan bau juga menjadi media. Penularan penyakit bagi masyarakat. Kotoran manusia mengandung organisme pathogen yang dibawa air, makanan, lalat menjadi penyakit seperti salmonella, vibriokolera, disentri, diare dan lainnya. Kotoran mengandung

agen penyebab infeksi masuk saluran pencernaan (Warsito, 1996 dalam Tarigan, 2008). Penyakit yang ditimbulkan oleh kotoran manusia dapat digolongkan menjadi:

- a. Penyakit enterik atau saluran pencernaan dan kontaminasi zat racun.
- b. Penyakit infeksi oleh virus seperti Hepatitis infektiosa
- c. Infeksi cacing seperti schistosomiasis, ascariasis, ankilostomiasis (Tarigan, 2008).

Hubungan antara pembuangan tinja dengan status kesehatan penduduk bisa langsung maupun tidak langsung. Efek langsung bisa mengurangi insiden penyakit yang ditularkan karena kontaminasi dengan tinja seperti kolera, disentri, typhus, dan sebagainya. Efek tidak langsung dari pembuangan tinja berkaitan dengan komponen sanitasi lingkungan seperti menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial dalam masyarakat dengan mengurangi pencemaran tinja manusia pada sumber air minum penduduk (Tarigan, 2008).

Meskipun STBM telah diperkenalkan dan diterapkan di banyak wilayah di Indonesia, masih terjadi praktik BABS yang merugikan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, Perlu dilakukan analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi STBM dan mengapa masih terjadi praktik BABS di wilayah yang menjadi fokus penelitian.

Dengan melakukan analisis pelaksanaan STBM dalam mengatasi BABS, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan STBM, tantangan yang dihadapi, dan dampak dari implementasi STBM dalam upaya mengurangi

BABS. Hal ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi kebijakan pemerintah dan program STBM di masa depan, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat di wilayah yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, bahwa dalam rangka memperkuat upaya perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar perlu menyelenggarakan STBM.

Profil Kelurahan Wilayah Sukaraja merupakan salah satu kecamatan dengan capaian Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sangat rendah belum mencapai target 100%. Capaian target STBM yang rendah menunjukkan masih kurangnya akses sanitasi di kelurahan sukaraja tersebut, yang berpotensi menyebabkan memburuknya kualitas kesehatan masyarakat setempat dan mempermudah menularnya berbagai penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS di Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Wilayah kerja Puskesmas Sukarja tahun 2022, dari jumlah KK dengan akses terhadap fasilitas Sanitasi yang layak (JAMBAN SEHAT).

Salah satu permasalahan di bidang kesehatan masyarakat yang saat ini masih menjadi kasus dunia salah satunya merupakan sikap buang air besar sembarangan (BABS). Sikap buang air besar sembarangan (BABS) adalah salah satu perilaku yang tidak sehat (Husna, 2018). BABS merupakan suatu kegiatan yang dimana seseorang membuang kotoran maupun tinja ditempat

yang tidak seharusnya atau sembarangan. BABS biasanya terjadi di ladang, hutan,, sungai, tepi laut, semak-semak maupun lokasi terbuka yang lainnya. Serta diacuhkan dan akan mengkontaminasi udara, tanah, dan juga air. Perilaku masyarakat yang masih terbiasa melakukan kegiatan buang air besar sembarangan menjadi hal yang sulit dalam pembangunan sanitasi (Jumirani et al., 2020).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun (2012) dalam Yulianto (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi berangsur membaik setelah diadakannya pemicuan. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas 19 responden yang dapat menjawab dengan benar tentang seputar gerakan sanitasi total berbasis masyarakat, gambaran dan pentingnya jamban, dan pemahaman tentang dampak negatif dari tinja yang disebabkan oleh buang air besar sembarangan (BAB).

Wilayah Sukaraja terdapat jumlah pendataan ditahun 2022 tercapai 3,122 dari hasil pendataan puskesmas jumlah sarana terdapat 142/3 (sharing/komunal), Jumlah Pengguna 342, dan jamban sehat permanen (JSP) berjumlah 1,756, Dari Pendataan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak jamban sehat terdapat 2,596 dan tercantum 83% dari jumlah akses jamban di wilayah sukaraja. Dan di Tahun 20223 terdapat 3,742, Jumlah kecamatan Bumi Waras Kelurahan Sukaraja, jumlah akses sanitasi aman terdapat 788, Akses layak bersama berjumlah 342. Sedangkan jumlah akses belum layak berjumlah 698, Dan BABS tertutup dan terbuka berjumlah 413, dan untuk tertutup berjumlah 103. Dari hasil akses terhadap fasilitas Sanitasi yang layak berjumlah 2,133 dan bernilai 57.0%.

Hal yang mendasari masyarakat yang tidak mempunyai jamban keluarga adalah faktor ekonomi yang rendah. Selain itu, budaya masyarakat yang merasa nyaman buang air besar sembarangan meskipun mereka sudah mempunyai jamban/WC. Terdapat sebagian kecil masyarakat yang memiliki kesadaran dalam membuang kotoran di jamban. Intinya adanya perbedaan perilaku masyarakat tersebut karena kurangnya kesadaran yang baik dalam membuang kotoran atau tinja dengan menggunakan jamban keluarga. Sementara itu indicator outcome STBM adalah menurunnya kejadian penyakit Diare dan Penyakit berbasis lingkungan lainnya, hal tersebut penjelasan STBM, tujuan dari pilar pertama melalui Program STBM dengan harapan masyarakat mampu berilaku higienis dan saniter secara mandiri atas kesadaran diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas serta besarnya dampak negatif dari perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul ” Hubungan Prilaku STBM Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Pilar Pertama Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas serta besarnya dampak negatif dari perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Maka penulis merumuskan masalah adakah ‘Hubungan Prilaku STBM Pilar Pertama dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2023”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam mendorong atau mempertahankan praktik BABS di suatu wilayah atau komunitas. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan infrastruktur sanitasi yang relevan.

2. Tujuan Khusus

- a. Didapatkannya distribusi Frekwensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pilar Pertama STBM dengan Kejadian Diare
- b. Didapatkannya distribusi Tingkat Sikap Masyarakat Tentang Pilar Pertama STBM dengan Kejadian Diare
- c. Didapatkannya distribusi Prilaku Masyarakat Tentang Tentang Pilar Pertama STBM dengan Kejadian Diare
- d. Didapatkannya distribusi Peran Petugas Kesehatan Tentang Pilar Pertama STBM dengan Kejadian Diare
- e. Untuk mengaetahui hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Diare di Kelurahan sukaraja Kota Bandar Lampung.
- f. Untuk mengaetahui hubungan antara Sikap dengan Kejadian Diare di Kelurahan sukaraja Kota Bandar Lampung.
- g. Untuk mengaetahui hubungan antara Perilaku dengan kejadian diare di Kelurahan sukaraja Kota Bandar Lampung.
- h. Untuk mengaetahui hubungan antara peran petugas kesehatan dengan Kejadian Diare di Kelurahan sukaraja Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat, sehingga diharapkan dapat menekan angka *Open/Defecation* khususnya di Kelurahan Sukaraja Kota Bandar Lampung.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program yang berkaitan dengan program sanitasi kesehatan lingkungan.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan program, khususnya yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi peneliti berikutnya terkait dengan determinan yang berhubungan dengan kebiasaan buang air besarsembarangan.